

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah sesuatu yang biasa dilandasi oleh cinta. Pada awal-awal usia pernikahan, umumnya pasangan suami istri mengalami suatu masa romantisme, disaat yang bersamaan, mereka juga mengalami sebuah masa adaptasi terhadap perbedaan individual. Pernikahan menyatukan dua individu yang berbeda, baik itu perbedaan dari segi karakter maupun latar belakang. Seiring dengan berjalannya usia pernikahan, masing-masing individu akan semakin mengenal siapa sebenarnya pasangannya dan melihat seberapa besar perbedaan diantara mereka. Cinta dan perbedaan tersebut bisa menjadi penguat ikatan pernikahan, atau justru sebaliknya, menjadi penyebab munculnya konflik yang berkepanjangan dalam rumah tangga (Anindyadjati, 2006).

Peranan rumah tangga akan semakin maksimal ketika pasangan suami istri memiliki ikatan yang berdasarkan cinta, karena hakikat ikatan pasangan suami istri adalah kerja sama, saling mengasihi, dan saling mencintai. Ketika cinta pudar, maka ikatan suami istri ikut renggang dan tidak mampu menghadapi cobaan-cobaan yang menghadang. Ikatan pasangan suami istri yang tidak berdasarkan cinta akan menumbuhkan hubungan yang tidak harmonis dan melahirkan berbagai persoalan dari dalam rumah tangga tersebut. Ketika rumah tangga kehilangan cinta, maka pasangan suami istri akan merasakan kurang kasih sayang, kelembutan, ketenangan, dan ketenteraman pada pasangan suami istri (Sakinah, 2010).

Cinta memiliki peranan penting untuk memperkuat ikatan yang terbentuk antara suami dan istri. Ketika kurang rasa cinta antara pasangan suami istri bisa menyebabkan hubungan kurang berjalan dengan baik dalam pernikahan, sehingga pasangan suami istri sulit untuk menyesuaikan diri dan memahami antara pasangan suami istri (Pratiwi, 2012). Menurut penelitian Retnaningtyas keromantisan cinta menunjukkan bahwa pernikahan yang berdasarkan cinta akan mengalami penurunan perasaan cinta setelah usia pernikahan mereka melewati lima tahun dan pada pernikahan yang telah memiliki anak maka perhatian akan lebih terfokus kepada anak daripada pada pasangan. Pada umumnya setelah pernikahan melewati lima tahun, kedekatan emosional antara pasangan mulai berkurang dan masing-masing memiliki dunia sendiri. Hal tersebut dapat menyebabkan perhatian kepada pasangan semakin berkurang. Tidak tertutup kemungkinan akan terjadi pertengkaran jika keadaan tersebut berlangsung secara terus-menerus (Retnaningtyas, 2007).

Banyak kasus yang terjadi pada usia pernikahan yang telah melewati usia pernikahan di atas usia lima tahun, seperti dikemukakan oleh ibu E dan ibu M (warga RW 02 Dusun V KP. Baru Kampar) yang peneliti wawancarai pada tanggal 10 Februari 2017. Berikut pernyataan mereka :

*“ waktu pendekatan kami saling mencintai dan pada akhirnya kami menikah, dan hidup bahagia bersama suami saya. Diawal pernikahan saya dan suami selalu mesra dan selalu mengungkapkan kata-kata cinta, sekarang kami sudah memiliki anak satu orang. Akhir-akhir ini suami saya sibuk bekerja, kami jarang memiliki waktu bersama lagi. Trus sekarang kami juga jarang mesra seperti diawal pernikahan dulu, dan sekarang suami saya juga jarang mengungkapkan kata-kata cinta kepada saya, padahal saya ingin seperti dulu. Sekarang saya merasakan tidak ada lagi cinta yang saya rasakan seperti diawal pernikahan dulu” (Ibu E).*



*“ Saya sudah menikah selama Sembilan tahun. Diawal pernikahan perasaan saya ingin mencintai suami saya selamanya, tetapi sekarang, saya merasakan tidak ada lagi cinta diantara saya dengan suami seperti diawal menikah, apalagi setelah kami miliki anak. Suami saya sering memberikan cinta dan kasih sayang kepada anak kami, kadang saya merasakan hubungan dengan suami terasa dingin atau hambar, karena saya jarang mesra lagi bersama suami saya. Cuma sekarang kan saya berfikir yang penting kami sama-sama punya tujuan untuk membesarkan anak bersama-sama” (Ibu M).*

Pada kasus yang dialami oleh ibu E, dia merasa suaminya tidak lagi mesra seperti diawal pernikahan, dan suaminya jarang mengungkapkan kata cinta, serta tidak ada lagi cinta yang dirasakannya seperti diawal-awal pernikahan yang dulu begitu dirasakannya. Kemudian ibu M juga memiliki masalah yang sama dengan ibu E, karena dia tidak merasakan lagi cinta diantara dia dan suaminya seperti diawal pernikahan, sehingga hubungan yang mereka rasakan sudah terasa dingin dan hambar. Kasus yang dialami oleh ibu E dan M ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cuber dan Harof (dalam Anindyadjati, 2006) yang menemukan bahwa pernikahan yang paling banyak terjadi adalah pernikahan yang pada awalnya romantis, namun lama kelamaan keromantisan tersebut memudar. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari, dimana pasangan yang usia pernikahannya sudah menginjak puluhan tahun kebanyakan mereka tidak lagi berjalan dengan mesra dan bergandengan tangan.

Berbeda dengan pasangan yang baru saja menikah, dimana mereka berjalan sambil bergandengan mesra atau berangkulan, sangat jarang ditemukan pasangan yang sudah lama menikah berjalan dengan mesra atau masih saja merasakan getar-getar cinta seperti diawal mereka menikah. Hal ini seperti dikatakan Cuber dan Harof (dalam Anindyadjati, 2006) bahwa bentuk pernikahan



sangat sedikit terjadi adalah yang dapat mempertahankan cinta mereka seperti pada diawal pernikahan dan kemudian berkembang menjadi cinta sejati.

Menurut Sternberg (1986) cinta dan kasih sayang memiliki peranan penting dalam suatu hubungan, karena dengan cinta seseorang dapat memperoleh kebahagiaan dan kesuksesan dalam suatu hubungan. Cinta merupakan suatu ekspresi afeksi yang kuat terhadap seseorang yang ditandai dengan adanya kedekatan emosional dan sikap terhadap orang tersebut yang melibatkan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan pribadi. Cinta adalah ekspresi emosi manusia paling hebat dan paling diinginkan setiap orang. Cinta merupakan unsur penting dalam hubungan pernikahan. Bagi pasangan suami istri, tujuan dari cinta adalah untuk meningkatkan hubungan kedekatan dengan pasangan, dan diasosiasikan dengan emosi yang kuat dan perasaan seksual yang kuat.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi cinta dalam pernikahan. Salah satunya adalah tertawa bersama dengan pasangan. Tertawa bersama dengan pasangan sebagai salah satu konsekuensi dari tindakan *sense of humor*. *Sense of humor* sangat baik untuk kesehatan lahir dan bathin bagi pasangan, karena dengan menggunakan *sense of humor* bisa memunculkan rasa bahagia dengan pasangan. Secara umum diketahui bahwa hubungan berpasangan yang dihiasi oleh *sense of humor* memiliki hubungan yang langgeng dan romantis (Kurtz, 2015).

Kurtz (2015) mengatakan bahwa *sense of humor* pada pasangan akan membuat arus cinta tetap terjaga, meski sudah bertahun-tahun menikah. *Sense of humor* mampu menjaga cinta pada pasangan serta menciptakan *sense of humor* bersama pasangan momen paling membahagiakan dalam pernikahan. Kurtz (2015) menemukan sebuah fakta bahwa *sense of humor* pada pasangan dapat



membuat hubungan harmonis dalam jangka waktu yang lama. Secara umum, pasangan yang memiliki *sense of humor* bersama pasangan cenderung memiliki kualitas hubungan yang lebih baik.

Berdasarkan paparan di atas, tidak heran banyak orang menyeleksi orang lain sebagai calon pasangan yang terkait dengan kualitas perasaan *sense of humor* yang dimiliki oleh seseorang. Selain itu *sense of humor* juga mampu menetralkan konflik antara suami dan istri dan sekaligus menyembuhkan stress akibat konflik dalam suatu hubungan pernikahan. Lebih lanjut, *sense of humor* juga membuat suami dan istri untuk saling berbagi hal-hal yang sangat personal dalam diri mereka (Octaviana, 2013).

*Sense of humor* pada pasangan akan dapat menimbulkan reaksi emosional alamiah yaitu tertawa. Perilaku tertawa yang bersifat alamiah adalah ekspresi jujur dari perasaan yang sebenarnya dalam diri seseorang. Apabila seseorang mampu berbagi *sense of humor* dengan orang-orang tertentu maka ia juga merasa mampu berbagi nilai, keyakinan, dan kualitas yang lain dengan orang-orang tertentu itu. Hal ini juga dapat terjadi dalam hubungan suami dan istri pada sebuah pernikahan (Octaviana, 2013).

*Sense of humor* digambarkan sebagai salah satu stimulus yang dapat membantu seseorang untuk tertawa dan merasa bahagia. Seseorang yang berbahagia menunjukkan bahwa dirinya memiliki emosi yang lebih positif, hidup yang lebih lama, dan kesejahteraan hidup. Mindess (dalam Wardani, 2012) mengatakan bahwa fungsi *sense of humor* yang paling penting adalah kekuatannya untuk membebaskan diri dari banyak rintangan dan pembatasan



dalam kehidupan sehari-hari. *Sense of humor* dapat melepas individu dari berbagai tuntutan yang dialami dan dapat membebaskannya dari perasaan inferioritas.

Di dalam kehidupan sehari-hari *sense of humor* dimaknai sebagai riang dalam sikap atau tanggapan hidup. *Sense of humor* sebagai strategi bertahan pada individu, dengan menggunakan *sense of humor* bisa mencerminkan untuk berkomunikasi dengan orang lain dan mengurangi stress interpersonal dalam kehidupan sehari-hari (Wardani, 2012). *Sense of humor* dapat membuat suasana terasa lebih santai, namun ada beberapa jenis *sense of humor* yang pantas dan tidak pantas untuk disampaikan, karena *sense of humor* juga memiliki batasannya. Sebaiknya, jangan melontarkan *sense of humor* dengan intensitas yang terus menerus, sesekali mengejek pasangan, tentu dapat mencairkan suasana, tetapi jangan sampai keterlaluhan, dan jangan terus menerus dilontarkan pada pasangan, sebab sifat tersebut dapat berubah ejekan yang menyakiti hati. Disaat menghadapi suasana seperti itu kembalikan komunikasi yang baik, karena komunikasi merupakan kunci utama pada pasangan suami istri (Sakinah, 2016)

Salah satu contoh *sense of humor* adalah bercandanya Rasulullah bersama istri yang bernama Aisyah. Rasulullah pernah dikalahkan oleh Aisyah dalam sebuah lomba lari, dan Rasulullah membalasnya ketika beberapa tahun kedepan. Suatu ketika Rasulullah berjalan ditemani oleh Aisyah, Rasulullah mengajak Aisyah lomba lari, pada saat itu tubuh Aisyah masih kurus dan berlari dengan cepat, akhirnya Aisyah mengalahkan Rasulullah. Beberapa tahun kemudian Aisyah kembali menemani Rasulullah dalam sebuah perjalanan, Rasulullah kembali mengajak Aisyah lomba lari, Aisyah tersenyum, sebab saat itu tubuhnya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sudah gemuk, tetapi Aisyah tetap berusaha lomba lari bersama Rasulullah. Saat itu Rasulullah berhasil mendahului Aisyah, Rasulullah langsung tertawa riang dan berkata, “ sekarang aku telah mampu mengalahkanmu” (Anang, 2013).

*Sense of humor* sangat penting dalam kehidupan manusia, karena *sense of humor* memicu seseorang untuk tersenyum dan tertawa. Senyum dan tawa sangat bermanfaat untuk kesehatan jiwa manusia. Sebagai bentuk ungkapan kegembiraan, tawa yang tidak berlebihan diperbolehkan oleh agama. Bahkan senyum sebagai ekspresi sikap ramah dan baik terhadap seseorang dianjurkan oleh Nabi. Untuk itu tawa dan senyum merupakan wujud kebahagiaan dan kesenangan hati yang merupakan fitrah manusia (Marwan, 2003). Agama Islam menilai *sense of humor* suami istri sebagai perbuatan diluar dzikrullah yang tidak termasuk pada kesia-siaan. Rasulullah SAW. bersabda, “Segala sesuatu selain dzikrullah itu permainan dan kesia-siaan, kecuali terhadap empat hal, yaitu : seorang suami yang mencandai istrinya, seseorang yang melatih kudanya, seseorang yang berjalan dua sasaran (dalam permainan panah dan berlomba), seseorang yang berlatih renang” (Anang. 2013). Senyum sebagai bentuk sikap ramah dan baik untuk menyenangkan orang lain adalah sebuah perbuatan yang baik dan berpahala. Seseorang yang mengenal agama akan memiliki *sense of humor* yang positif, karena selain dapat membuat seseorang tersenyum atau tertawa, namun juga menyuruh seseorang untuk berpikir kritis, mawas diri, dan merenung (tafakur) pesan dari *sense of humor* dan canda tersebut. Intinya dengan *sense of humor* positif, boleh jadi orang akan lebih mengenal Tuhan-Nya (Marwan. 2003).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan paparan permasalahan seperti yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai Hubungan Antara *Sense of Humor* dengan *Love* Pada Pasangan Suami Istri.

### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka masalah dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut “apakah terdapat hubungan antara *sense of humor* dengan *love* pada pasangan suami istri?”

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mengkaji secara ilmiah hubungan antara *sense of humor* dengan *love* pada pasangan suami istri.

### D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu yang memiliki kajian yang sama dengan penelitian ini, meskipun berbeda dalam hal subjek dan posisi variabel penelitian. Penelitian yang akan dilakukan adalah hubungan antara *sense of humor* dengan *love* pada pasangan suami istri. Penelitian yang terkait *sense of humor* dengan *love* pada pasangan suami istri yang telah dilakukan sebelumnya antara lain sebagai berikut:

Penelitian Anindyadjati (2006) dengan judul penelitiannya pengaruh pola kelekatan terhadap jenis cinta pada pasangan suami istri. Hasil penelitian membuktikan bahwa pola kelekatan akan menghasilkan jenis cinta yang berbeda pada pasangan suami istri. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang



dilakukan oleh Anindyadjati adalah sama-sama menggunakan cinta sebagai variabel terikat dan sama-sama menjadikan pasangan suami istri sebagai subjeknya. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel bebasnya. Penelitian yang dilakukan oleh Anindyadjati menggunakan pola kelekatan sebagai variabel bebas, sedangkan dalam penelitian peneliti menggunakan *sense of humor* sebagai variabel bebas.

Penelitian Muchtar (2004) dengan judul penelitiannya analisis hubungan cinta dengan kepuasan pernikahan. Hasil penelitian membuktikan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara hubungan cinta dengan kepuasan pernikahan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Muchtar adalah sama-sama meneliti variabel cinta. Sedang perbedaannya terletak pada posisi variabel penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Muchtar menggunakan cinta sebagai variabel bebas sedangkan dalam penelitian peneliti menggunakan *love* sebagai variabel terikat.

Berdasarkan pemaparan kesamaan dan perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya yang sejenis atau memiliki kedekatan, maka menurut peneliti belum ada penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, maka penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian baru dalam negeri.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## E. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini dari segi teoritis bisa memberikan referensi baru dalam bidang psikologi terutama psikologi klinis, selain itu hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya, khususnya mengenai hubungan antara *sense of humor* dengan *love* pada pasangan suami istri.

### b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pasangan suami istri yang sudah menikah baik pasangan yang sudah lama menikah maupun pasangan yang baru menikah. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi pemahaman pentingnya fungsi *sense of humor* untuk menciptakan *love* pada pasangan suami istri.